

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi dan orientasi persepsi yang dibagikan oleh para anggota komunitas penelitian. Paradigma menentukan bagaimana para anggota komunitas penelitian melihat fenomena dan metode penelitian yang seharusnya digunakan untuk penelitian mereka (Given, 2008, p. 591). Dengan adanya paradigma, maka peneliti akan lebih mudah dalam melakukan proses penelitian dan juga menyesuaikan dengan teori dan konsep yang digunakan agar sejalan dengan paradigma yang ada.

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme merupakan sebuah kesatuan dari ide-ide filosofis yang kemungkinan besar tidak pernah dimiliki dan diterima oleh siapapun. Ide-ide filosofis ini diantaranya ada ketidakpercayaan abstraksi, preferensi untuk observasi yang tidak dibebani oleh terlalu banyak teori, komitmen untuk ide ilmu sosial yang tidak jauh berbeda dari ilmu alam, dan rasa hormat yang mendalam untuk hitungan. (Given, 2008, p.646). Paradigma ini pertama kali ditemukan oleh Auguste Comte yang mengacu pada pernyataan bahwa mungkin ada ilmu atau teori tentang masyarakat yang mengarah pada hukum-hukum universal yang serupa dengan yang ada dalam ilmu-ilmu alam. Post- positivisme didominasi oleh sains dan mengasumsikan bahwa sains mengukur kebebasan fakta-fakta tentang suatu realitas yang dapat dipahami (Krauss, 2005, p. 760).

Dalam post-positivisme, sains dianggap sebagai sebuah sarana dalam menemukan kebenaran. Penjelasan deduktif yang digunakan dalam post-positivisme berfungsi untuk mengendalikn teori-teori yang bisa digunakan (Krauss, 2005, p. 760). Dari hasil penelitian, peneliti bisa menyimpulkan apakah teori yang digunakan sudah sejalan dengan realita yang ada di lapangan. Jika teori

tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya, maka teori tersebut bisa dievaluasi kembali.

Penelitian ini melandaskan seluruh proses penelitian pada teori *gatekeeping* oleh Shoemaker. Teori ini menjadi teori utama yang mendasari analisa terhadap hasil penelitian dan pembuatan kesimpulan serta saran. Karena keterikatan penelitian ini dengan teori yang ada, maka penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Iman Gunawan dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Pada dasarnya penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam serta mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Iman, 2013, p. 88). Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sifat ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah maupun buatan manusia dalam bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan sehingga peneliti dapat menginterpretasikan pendapat atau proses yang sedang berkembang, efek atau kecenderungan yang tengah berlangsung (Linarwati, Fathoni, & Minarsih, 2016, p. 1).

Penelitian ini perlu dituliskan secara kualitatif-deskriptif agar peneliti dapat menyampaikan isu dan hasil penelitian secara mendalam. Sejalan dengan sifat penelitian yaitu deskriptif, peneliti ingin menjelaskan bagaimana proses *gatekeeping* yang dilakukan redaksi *Tempo Witness* dalam pemberitaan Covid-19 sudah sesuai. Sehingga masyarakat yang menerima berita tersebut tidak lagi mendapatkan berita yang salah dan lebih informatif. Maka dari itu peneliti perlu melakukan pengumpulan data secara lebih mendalam dengan melalui wawancara

mendalam dan studi dokumen. Data tersebut nantinya akan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan permasalahan dan hasil penelitian secara rinci.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus secara umum merupakan strategi yang cocok digunakan untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan bagaimana atau kenapa dan metode ini juga dapat digunakan jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang fokusnya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996, p. 1). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk meneliti bagaimana proses gatekeeping dalam pemberitaan Covid-19 di *Tempo Witness*. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui pemahaman dari proses gatekeeping yang dimiliki oleh jurnalis warga.

Selain itu, metode penelitian studi kasus juga digunakan peneliti karena dalam metode ini peneliti diharuskan menggunakan berbagai sumber informasi yang dapat mendukung proses pengumpulan data sehingga peneliti memiliki gambaran secara terperinci dan mendalam mengenai peristiwa yang ingin ditelitinya (Kusuma, 2019, p. 34). Peneliti perlu mencari berbagai sumber yang dinilai memiliki kemampuan atau memahami secara mendalam mengenai proses gatekeeping oleh jurnalis warga dalam pembuatan berita, secara khusus pemberitaan yang mengangkat topik Covid-19 dan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan seseorang yang paham mengenai kebijakan-kebijakan *Tempo Witness* dalam mengatur proses *gatekeeping*.

### **3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)**

Peneliti menetapkan informan yang akan diwawancarai untuk memperkaya data. Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2006, p. 76). Informan kunci yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Editor Utama *Tempo Witness* yang bertugas untuk bertanggung jawab terhadap isi

pemberitaan, kualitas dari pemberitaan, dan menentukan layak tidaknya suatu berita dan foto untuk ditayangkan dalam situs *Tempo Witness*. Sedangkan informan yang digunakan peneliti adalah satu orang jurnalis warga *Tempo Witness*.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah editor yang memahami dan pernah ikut terlibat dalam proses peliputan maupun proses penyuntingan pemberitaan, secara khusus pemberitaan Covid-19 sehingga dapat memberikan gambaran kepada peneliti secara menyeluruh mengenai proses pemilihan berita hingga akhirnya terpublikasi. Jurnalis warga digunakan sebagai pembanding dari hasil wawancara peneliti dengan Editor Utama, sehingga peneliti dapat mengkonfirmasi kedua jawaban dan dapat melihat apakah terdapat sesuatu hal yang bisa dilengkapi antara apa yang disampaikan Editor Utama dengan apa yang disampaikan oleh jurnalis warga.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data, mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan suatu organisasi maupun individu sehingga peneliti dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui dan untuk mendapatkan informasi yang banyak, akurat, dan mendalam (Nugrahani, 2014, p. 125). Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan secara informal yang memiliki tujuan dan peneliti cenderung mengarahkan pertanyaan wawancara pada penemuan, perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007, p. 35).

Pada penelitian kualitatif, umumnya peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau semi berstruktur (Rachmawati, 2007, p. 36). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang memiliki beberapa ciri yaitu (Rachmawati, 2007, p. 36). a) sekuensi pertanyaan pada satu narasumber dengan yang lainnya bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu; b) terdapat pedoman wawancara yang dapat menjamin peneliti untuk dapat mengumpulkan jenis data yang sama antara setiap informan; c) memiliki tingkat

dross rate atau jumlah materi atau informasi yang kurang diperlukan dalam penelitian yang rendah; d) jenis wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri isu apa yang akan digunakan; e) pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang akan diteliti namun hal tersebut dapat direvisi setelah wawancara dilakukan karena terdapat perubahan ide.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut peneliti akan mewawancarai dua sumber informasi yakni satu orang editor utama dan satu orang Jurnalis warga *Tempo Witness* yang pernah berkontribusi dalam melakukan peliputan mengenai Covid-19 sehingga memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas dan dapat maksimal dalam menjawab keseluruhan pertanyaan yang akan diberikan peneliti. Namun tidak menutup kemungkinan jika pertanyaan yang diutarakan peneliti terhadap satu informan dengan yang lainnya berbeda, sebab hal tersebut dipengaruhi oleh jawaban informan itu sendiri yang kemudian akan dikembangkan oleh peneliti. Selain itu penelitian ini berfokus pada proses *gatekeeping* *Tempo Witness* dalam menghasilkan dan memberitakan isu Covid-19.

### **3.6 Keabsahan Data**

Menurut Yin, dengan menggunakan sumber data yang lebih dari satu menjadi penting untuk dilakukan oleh peneliti. Dalam pemilihan metode studi kasus, peneliti mendapat kesempatan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber bukti (Yin, 2018, p. 172). Studi kasus dengan sumber yang beragam dinilai lebih akurat untuk dipercaya jika dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan satu sumber data saja. Triangulasi adalah penentuan titik dalam pengumpulan data dari berbagai sumber guna menguji kekuatan dari temuan studi kasus. Selain itu triangulasi juga berguna untuk meningkatkan validitas dalam mengukur hasil studi kasus (Yin, 2018, p. 172). Menurut Yin terdapat empat jenis triangulasi, yaitu Data triangulation, Investigator triangulation, Theory triangulation, Methodological triangulation.

Dengan metode studi kasus, peneliti bisa menggabungkan dua atau lebih triangulasi (Yin, 2013, p. 323). Penggabungan dari triangulasi ini dapat membantu peneliti dalam memperkuat hasil temuan penelitian dengan metode studi kasus. Triangulasi yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Berdasarkan pemahaman Yin, hal yang paling ditekankan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yakni perolehan data dari berbagai sumber yang beragam. Hal ini bisa terlihat dari kedua triangulasi yang digunakan peneliti (Yin, 2013, 323).

Penggunaan triangulasi dapat membantu dalam memahami fenomena berdasarkan temuan studi kasus secara utuh. Triangulasi data dan triangulasi metode yang peneliti gunakan akan dilaksanakan dengan membandingkan hasil temuan wawancara dengan hasil studi dokumen untuk triangulasi metode. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, yaitu dari para jurnalis warga di *Tempo Witness* yang terlibat dalam pemberitaan Covid-19 sebagai bagian dari triangulasi data.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga data dapat dengan mudah dipahami dan hasil temuan dapat diinformasikan kepada orang lain (Hardani, Sukmana, & Andriani, 2020, p. 161-162). Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur dalam analisis yang terjadi secara bersamaan pada penelitian kualitatif, yaitu

1. Reduksi Data (Data Reduction) data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, dan jika terdapat dokumen maka akan bersifat kuantitatif-deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Sehingga analisis yang dilakukan dapat bersifat naratif-kualitatif untuk mencari kesamaan dan perbedaan informasi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan

Dengan metode studi kasus, peneliti bisa menggabungkan dua atau lebih mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik

kesimpulan yang kemudian dapat diverifikasi. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan utama dari penelitian kualitatif, yaitu temuan. Oleh karena itu, bila peneliti menemukan sesuatu yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola saat peneliti melakukan penelitian, maka hal tersebutlah yang harus dijadikan sebagai fokus penelitian sehingga dapat mereduksi data.

2. Penyajian Data (Data Display) merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat mendorong terjadinya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan begitu peneliti dapat dengan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan selanjutnya dapat merencanakan sesuatu sesuai dengan apa yang dipahaminya.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan realitas sosial dan menggambarkan pendapat-pendapat yang didapatkan pada uraian sebelumnya. Oleh karena itu simpulan harus dibuat relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun bisa juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan (Hardani, dkk, 2020, p. 163-171).